



Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan *Critical Thinking* dan Literasi Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar

Discovery Learning Model to Improve Critical Thinking and Reading Literacy in Indonesian Language Learning for Elementary School Students

Imroatul Mufidah*, Suyono, Ratna Ekawati

Universitas Negeri Malang Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: imroatul.mufidah.2221038@students.um.ac.id

Paper received: 10-10-2023; revised: 15-11-2023; accepted: 30-11-2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan *critical thinking* melalui model *discovery learning* dan kemampuan literasi membaca melalui model *discovery learning*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis metodenya adalah *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri empat tahapan yaitu perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), pengamatan (*Observation*), dan refleksi (*Reflection*). Pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Adapun teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa dengan rerata 78,10 di siklus II meningkat menjadi 84,82 persen dengan katagori 100 persen siswa dinyatakan tuntas belajar. Adapun kemampuan literasi membaca menggunakan model *Discovery Learning* dalam AKM dibuktikan dengan adanya hasil ketuntasan pada siklus II mencapai 83,26, sedangkan di siklus I yaitu 76,29 nilai maksimal siklus I 91,36, masih ada 11 siswa dinyatakan belum tuntas, sedangkan pada siklus II nilai maksimal 94,7 dan 100 persen siswa dinyatakan tuntas belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan 1) terdapat pengaruh positif antara model *Discovery Learning* dengan kemampuan *critical thinking* peserta didik. 2) Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa.

Kata kunci: literasi membaca; *discovery learning*; *critical thinking*

Abstract

This research aims to enhance students' *critical thinking* skills and reading literacy through the implementation of the *discovery learning* model. This research uses a qualitative approach, while the type of method is *Classroom Action Research* (CAR). The research was conducted in two cycles, each cycle consisted of four stages, namely *planning* (*Planning*), *action* (*Action*), *observation* (*Observation*), and *reflection* (*Reflection*). Data collection used observation and tests. The data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that in cycle I the test results of students' *critical thinking* skills with an average of 78.10 in cycle II increased to 84.82 percent with 100 percent of students declared complete learning. The ability of reading literacy using the *Discovery Learning* model in AKM is evidenced by the results of completeness in cycle II reaching 83.26, while in cycle I it was 76.29 the maximum value of cycle I was 91.36, there were still 11 students declared not complete, while in cycle II the maximum value was 94.7 and 100 percent of students declared complete learning. Thus, it can be concluded 1) there is a positive influence between the *Discovery Learning* model and the *critical thinking* ability of students. 2) The application of the *Discovery Learning* model is proven to be able to improve students' reading literacy skills.

Keywords: reading literacy; *discovery learning*; *critical thinking*

1. Pendahuluan

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi pada era society 5.0 melaju sangat pesat, sehingga menuntut masyarakat untuk terus berupaya dalam meningkatkan kemampuannya di dalam dunia pendidikan. Seiring dengan kondisi tersebut, kemampuan literasi merupakan salah satu indikator yang sangat penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda dalam mewujudkan cita-citanya. Oleh karena itu, penanaman kemampuan literasi harus diupayakan sejak dini karena merupakan modal dasar dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya (Mufidah et al., 2023). Kemampuan literasi telah dibuktikan bahwa Indonesia pernah mengikuti *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2011 yang diterbitkan oleh *National Center Education Statistics* (2013) (Putri & Krissandi, 2022). Hasil tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke-41 dari 45 negara yang mengikuti PIRLS. Permasalahan serupa berlanjut dihadapi Indonesia saat itu. Menurut Tim Tentor Anak Bangsa (2020) adalah rendahnya penguasaan literasi yang dibuktikan melalui survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 yang diterbitkan oleh OECD pada tahun 2019. Hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa siswa Indonesia kemampuan membacanya meraih skor rata-rata 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487 (Koyuncu & Firat, 2020).

Perkembangan penelitian dalam dunia pendidikan pada tahun 2015 hingga saat ini tentang literasi membaca siswa di sekolah dasar masih belum menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan. Data hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1) Indonesia masih termasuk lemah pada katagori performa, 2) kemampuan membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah, 3) belum terdapat peningkatan yang signifikan sejak perolehan PISA tahun 2011 lalu, dan 4) perlu adanya perubahan paradigma pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan pemerataan mutu pendidikan yang berkualitas terutama pada bidang literasi, baik itu membaca, matematika, maupun SAINS, sebab kemampuan literasi berperan penting untuk mendukung siswa dalam menerapkan berbagai keterampilan abad 21 (Saepudin et al., 2022).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (D.M. Andikayana et al., 2021) berdasarkan pengalaman survey awal yang dilakukan di sebuah Sekolah Dasar menunjukkan budaya baca siswa kelas 4 SD di sekolah tersebut dari 35 siswa diperoleh 21 orang siswa berada pada katagori rendah. Sementara itu penelitian survey yang dilakukan (Wulandari, 2013) menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa pada sekolah dasar tersebut masih rendah. Hasil tes yang dilakukan oleh peneliti belum mencapai 50% dari keseluruhan siswa. Pada tahun 2022 penelitian serupa yang dilakukan oleh (Nuzulia & Gafur, 2022) juga menunjukkan adanya permasalahan yang dihadapi di Sekolah Dasar peneliti sesuai hasil observasi adalah rendahnya literasi membaca siswa. Kesulitan siswa di dalam berpikir kritis diketahui dengan minimnya siswa mengerjakan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang berbasis AKM (Nuzulia & Gafur, 2022). Data-data tersebut diperoleh para peneliti melalui wawancara dan observasi.

Merujuk pada penelitian terdahulu yang banyak dilakukan oleh para praktisi pendidikan, penulis dapat menyimpulkan adanya beberapa faktor yang menjadi penghambat minimnya literasi baca antara lain adanya kesenjangan dalam aktivitas mengajar dan cara mengajar. Minimnya media belajar yang beragam untuk menyampaikan materi pelajaran di kelas. Adapun permasalahan lain yang menjadi hambatan dalam menarik minat membaca di sekolah tersebut yaitu penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif, juga ketersediaan teks bacaan yang kurang bervariasi sehingga membuat siswa merasa kurang antusias untuk membaca. Tidak

adanya pembiasaan atau budaya membaca yang tidak diterapkan oleh orang tua pada peserta didik sejak dini juga menjadi penghambat minimnya kemampuan literasi yang menyebabkan anak jaman sekarang terlihat asing dengan buku-buku. Anak-anak sekarang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan gadget untuk bermain sosial media, game, dan menonton youtube (D.M. Andikayana et al., 2021).

Pada Tahun 2020, pihak Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mulai merencanakan penggunaan Asesmen Nasional untuk mengukur kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains yang mulai digunakan pada tahun 2021. Alasan dilakukannya perubahan karena padatnya materi UN menyebabkan guru dan siswa cenderung hanya menguji pada penguasaan konten saja, bukan kompetensi nalar yang dimiliki oleh peserta didik sehingga menyebabkan lemahnya kemampuan *Critical Thinking* siswa. Selain itu, Ujian Nasional juga menjadi beban tersendiri bagi siswa, guru, bahkan orang tua karena hal itu dianggap menjadi beban keberhasilan seorang siswa sebagai individu, bukan sebagai pemetaan mutu sistem pendidikan nasional (Tim Tentor Anak Bangsa, 2020).

Ada 3 macam tes yang dilakukan di Asesmen Nasional, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survey karakter, dan survey belajar (Kemendikbud, 2020). Pada haikatnya Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah penilaian kompetensi mendasar yang dibutuhkan seluruh siswa agar dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri serta berperan aktif dalam masyarakat pada kegiatan yang bernilai positif (Kumalasani et al., 2022). AKM digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dimana aspek yang diukur adalah kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi serta kemampuan berpikir kritis (Rohim, 2021). AKM dirancang untuk mendorong terlaksananya pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pengembangan kemampuan bernalar, bukan berfokus pada hafalan. Sedangkan survei karakter dilakukan guna mengukur penguasaan asas Pancasila oleh siswa serta implementasinya (Purwati et al., 2021). Dengan demikian diharapkan tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Program tes AKM literasi membaca yang sudah dilakukan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan ini sudah menyesuaikan dari arahan PISA (2015) yang mendefinisikan bahwa literasi membaca merupakan “kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan merefleksikan materi tertulis untuk mencapai tujuan pribadi, membentuk pengetahuan dan potensi pribadi, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial” dan telah digunakan hingga saat ini (Kemendikbud, 2020).

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan *Critical Thinking* dan Literasi Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan 1) meningkatkan *critical thinking* melalui model pembelajaran *discovery learning* siswa Kelas VI Sekolah Dasar, dan 2) meningkatkan literasi membaca melalui model pembelajaran *discovery learning* siswa Kelas VI Sekolah dasar.

Model *discovery learning* menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu untuk meningkatkan *critical thinking* dan literasi membaca, sehingga harapannya peserta didik dapat mengerjakan asesmen kompetensi literasi membaca berbasis AKM dengan baik. *Discovery Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang dirancang secara sistematis, agar peserta didik mampu memperoleh pengetahuan atau konsep-konsep dengan menemukan sendiri, melalui kegiatan eksperimen atau percobaan (Hamdani, 2011). Dalam penerapan *discovery learning*, peserta didik akan diberikan sebuah masalah yang berkaitan dengan konsep materi pembelajaran, kemudian diberikan kesempatan untuk menemukan kon-

sep materi secara mandiri, dan guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing (Muqtafia et al., 2022). Penerapan model *discovery learning* memungkinkan peserta didik untuk mencari dan membaca berbagai macam sumber bacaan misalnya buku, majalah, ensiklopedia, atau artikel tertentu.

Peneliti memilih model pembelajaran *discovery learning* agar peserta didik menjadi masyarakat yang literat, mampu berpikir kritis, berani melakukan eksperimen, dan mengeksplorasi temuan data yang diperolehnya dari sumber bacaan yang telah dibacanya. Model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa dilatih untuk mencetuskan banyak pertanyaan, menanggapi, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyimpulkan (Novantri et al., 2020). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir secara rasional dan reflektif berdasarkan apa yang diyakin, seperti yang dikemukakan oleh Ballew dalam Nurhasanah (2019) *discovery learning* dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena mendorong peserta didik sampai pada kesimpulan berdasarkan kegiatan dan pengamatan yang mereka lakukan sendiri (Nuari et al., 2021). Rasional dalam mengumpulkan, menafsirkan dan mengevaluasi informasi untuk memperoleh keputusan (Pendidikan, 2019).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas, atau *Classroom Action Research* (CAR). Sesuai dengan tujuan penelitian, bahwa peneliti ingin meningkatkan kompetensi literasi membaca dan kemampuan *Critical Thinking* dalam AKM melalui model *discovery learning*, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), pengamatan (*Observation*), dan refleksi (*Reflection*) (Engel, 2014). Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu oleh seorang observer yaitu guru Bahasa Indonesia di kelas IV. Penelitian ini bertempat di SD Islam Sabilillah Malang, Jalan Ahmad yani nomor 15 Kota Malang Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan yaitu antara bulan Juli hingga awal bulan September 2023. Adapun Objek penelitiannya adalah siswa Sekolah Dasar kelas V SD Islam Sabilillah Malang, dan data penelitian berupa data hasil observasi penerapan model *Discovery Learning* literasi membaca dan *critical thinking*, serta data hasil tes literasi membaca dan *critical thinking* dalam *Asesmen Kompetensi Minimum* (AKM). Sedangkan Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan tes.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi dan tes. Simulasi tes dilakukan untuk mengukur kemampuan literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengerjakan soal *Asesmen Kompetensi Minimum* (AKM). Soal-soal simulasi tes yang diberikan terdiri dari 3 level kognitif yaitu (1) menemukan informasi (*access and retrieve*), (2) memahami (*interpret and integrate*), dan (3) mengevaluasi dan merefleksi. Adapun teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model analisis menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2019). Selain itu peneliti juga menggunakan teknik komparatif yaitu dengan membandingkan antara siklus yang ada. Hasil antar siklus digunakan sebagai pedoman pada siklus berikutnya. Misalnya jika dalam siklus 1 dan II belum ada peningkatan dan ketuntasan dalam belajar, maka dilakukan siklus berikutnya hingga mencapai ketuntasan. Adapun prosedur penelitiannya meliputi: (1) perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), pengamatan (*Observation*), dan refleksi (*Reflection*). Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah penerapan model *Discovery Learning* dan peningkatan kompetensi

literasi membaca serta berpikir kritis ditunjukkan dengan keberhasilan mengerjakan soal AKM (KKM = 75) yang ditargetkan mencapai 80% (Dewantoro et al., 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Penerapan model *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Model *discovery learning* adalah salah satu model pembelajaran berdasarkan fenomena kontekstual. Melalui model pembelajaran tersebut, peserta didik dituntut untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis, melakukan eksperimen, dan mengeksplorasi temuan data (Ulfa & Oktaviana, 2021).

Penelitian ini dilakukan pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, di mana peneliti adalah sebagai pengajar. Pada awal pembelajaran, peserta didik diberikan tes diagnosis / pretest untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan literasi membaca. Tes berupa soal-soal yang berbasis AKM Level 3 dengan konteks personal, sosial budaya, dan saintifik. Soal-soal tes dapat dikerjakan siswa melalui E-Learning atau SSDL (Sisma Smart Digital Learning). Tes berupa pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, benar salah, jawab singkat, dan uraian yang berjumlah 15 soal dengan waktu 2 jam pelajaran. Adapun hasil tes diagnosis/pretes kemampuan berpikir kritis dan literasi membaca dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi kemampuan berpikir kritis dan literasi membaca dalam AKM Pra Tindakan

Ketuntasan belajar	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas	6	20,68%
Belum Tuntas	23	79,32%
Jumlah	34	100%
Nilai maksimal	89,10	
Nilai minimal	28,85	
Rata-rata	60,17	

Berdasarkan hasil rekapitulasi tes diagnosis/pretest kemampuan berpikir kritis dan literasi membaca dalam AKM pra tindakan, diketahui rata-rata pemahaman siswa terhadap isi teks bacaan adalah 60,17%. Dengan nilai maksimal 89,10 dan nilai terendahnya adalah 28,85. Hanya 6 siswa dinyatakan tuntas belajar dan 23 siswa dinyatakan belum tuntas belajar. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan literasi membaca siswa ditentukan oleh beberapa faktor antara lain tidak adanya kegemaran membaca meskipun bahan bacaan di pojok pustaka kelas sudah tersedia, rata-rata siswa belum mampu menganalisis, dan menyimpulkan bacaan dengan benar. Sehingga perlu adanya inovasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, yaitu guru memilih dan menggunakan metode *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi membaca dengan harapan peserta didik mampu menyelesaikan soal-soal berbasis AKM dengan baik.

3.1. Penerapan Model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Literasi Membaca

Berdasarkan adanya permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan literasi membaca, maka penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran literasi membaca sangat penting untuk diterapkan. Model pembelajaran ini dipilih agar peserta didik mampu termotivasi untuk membaca dan mampu berpikir kritis dalam memahami bacaannya dan mampu mengeksplorasi data yang diperolehnya dari sumber bacaan yang dibaca (Hasnan et al., 2020), sebab kemampuan membaca merupakan ciri masyarakat yang literat. Masyarakat literat

adalah masyarakat yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis atau melek aksara. Agar mampu membaca dan memahami bacaan secara menyeluruh, maka juga dibutuhkan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan tindakan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun bahan ajar dan media pembelajaran, mengatur topik pembelajaran dari yang sederhana ke yang kompleks. Menyusun Lembar kerja, lembar observasi, soal tes dan post tes, menyusun lembar penilaian. Sedangkan pada tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa langkah, sebagaimana yang terdapat pada sintak pembelajaran *discovery learning* yang tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 2. Sintak pembelajaran *discovery learning*

Tahap	Pelaksanaan
<i>Stimulation</i>	Pada tahap ini guru mengambil materi menentukan gagasan pokok bacaan dan menemukan informasi penting dari teks bacaan. Siswa diberikan beberapa masalah tentang topik keberagaman di Indonesia sebagai awal untuk pemecahan masalah.
<i>Problem statement</i>	Setelah stimulation dilakukan, langkah kedua adalah guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang relevan dengan masalah yang telah disajikan tentang gagasan pokok dan informasi penting bacaan dan untuk dicari kebenarannya.
<i>Data Collection</i>	Tahap ini, siswa mengeksplorasi terhadap berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan identifikasi masalah yang telah ditentukan sebelumnya yaitu identifikasi gagasan pokok dan informasi penting. Pada tahap ini pula siswa melakukan identifikasi pengumpulan berbagai sumber pendukung untuk menjawab permasalahan.
<i>Data processing</i>	Siswa mereduksi, mengolah, mengklasifikasi berbagai informasi yang diperoleh kemudian ditabulasi untuk ditafsirkan pada tingkat kepercayaan, dan membuat peta konsep sederhana.
<i>Verification</i>	Pada tahap ini siswa memeriksa secara teliti dan untuk mengabsahkan data yang diperoleh dan yang akan disajikan.
<i>Generalization</i>	Siswa menarik sebuah kesimpulan

3.2. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca Melalui *Model Discovery Learning* Siklus I dan II

Tabel 3. Lembar observasi kemampuan berpikir kritis literasi membaca Siklus I dan II

Aspek Keterampilan Berpikir kritis	Indikator	Persentase Siklus I	Persentase Siklus II	Katagori
Memberikan penjelasan	Kemampuan peserta didik membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan	72,24%	82,24%	Baik
Membangun keterampilan dasar	Melakukan observasi gagasan pokok dan identifikasi informasi penting dalam bacaan dan mempertimbangkan hasil observasi	65%	81,37%	Baik
Membuat kesimpulan	Menarik kesimpulan dengan melakukan deduksi dan menilai hasil induksi	63,10%	80,51%	Baik
Membuat penjelasan lebih lanjut	Melakukan diskusi untuk membuat penjelasan yang digunakan pada argument sehingga tidak terjadi	64,13%	80,17%	Baik

	kesalahan dalam mengambil kesimpulan			
Membuat perkiraan dan integrasi	Dapat berintegrasi dengan yang lain	61,37%	80,34%	Baik

Berdasarkan paparan Tabel 3 terlihat bahwa rata-rata hasil observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam literasi membaca berdasarkan model *discovery learning* yang digunakan pada kedua siklus menunjukkan adanya peningkatan. Pada indikator membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan terjadi peningkatan 10%. Indikator melakukan observasi gagasan pokok dan indentifikasi informasi penting dalam bacaan terjadi peningkatan 16, 37%. Pada indikator menarik kesimpulan meningkat sebesar 17, 41%. Sedangkan pada indikator melakukan diskusi untuk membuat penjelasan yang digunakan pada argument meningkat sebesar 16, 04%, dan pada indikator membuat perkiraan dan integrasi meningkat sebesar 18, 97%. Dengan demikian model pembelajaran *discovery learning* memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran literasi membaca khususnya kemampuan berpikir kritis siswa.

3.3. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca Melalui Model *Discovery Learning* Siklus I dan II

Tabel 4. Tes Kemampuan berpikir kritis literasi membaca Siklus I dan II melalui model *Discovery Learning* Siklus I dan II

Aspek Berpikir kritis	Indikator	No Soal	Persentase Siklus I	Persentase Siklus II	Katagori
Menginterpretasi	Menginterpretasi maksud/makna pernyataan yang tersirat dalam teks.	1	13,62	15,00	Tuntas
Menjelaskan	Menjelaskan proses atau prosedur terjadinya suatu peristiwa dengan runtun.	2	12,58	13,27	Tuntas
Menganalisis	Menganalisis peristiwa berdasarkan cerita dalam teks dan memberi alasan	3	11,03	11,03	Tuntas
Menyimpulkan	Menyimpulkan suatu peristiwa yang terjadi akibat peristiwa lainnya.	4	11, 55	12,06	Tuntas
Mengevaluasi	Mengevaluasi kebenaran suatu pernyataan dan memberi alasan.	5	12, 58	13, 62	Tuntas
Meregulasi diri	Menyebutkan cara/langkah untuk menjawab pertanyaan dan memberi alasan jawaban yang kuat	6	17, 10	19, 82	Tuntas
Total			78,10	84,82	Tuntas

Paparan Tabel 4 menunjukkan hasil tes berpikir kritis siswa dalam mengerjakan soal-soal literasi membaca yang terdiri dari 6 soal dengan indikator Menginterpretasi maksud/makna pernyataan yang tersirat dalam teks, Menjelaskan proses atau prosedur terjadinya suatu peristiwa dengan runtun, Menganalisis peristiwa berdasarkan cerita dalam teks dan memberi alasan, Menyimpulkan suatu peristiwa yang terjadi akibat peristiwa lainnya, Mengevaluasi kebenaran suatu pernyataan dan memberi alasan, dan Menyebutkan cara/langkah untuk menjawab pertanyaan dan memberi alasan jawaban yang kuat. Hasil tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Perolehan hasil tes pada masing-masing siklus menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada siklus I hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa dengan rerata 78, 10 terdapat 10 siswa yang belum tuntas belajar, sedangkan pada siklus II tes kemampuan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 84,82% dengan katagero 100% siswa dinyatakan tuntas belajar.

3.4. Hasil rekapitulasi kemampuan berliterasi siswa dalam AKM siklus I dan II

Tabel 5. Hasil rekapitulasi kemampuan berliterasi siswa dalam AKM siklus I dan II

Ketuntasan Belajar	Presentasi Siklus	
	Siklus I	Siklus II
Tuntas	18	29
Belum Tuntas	11	0
Nilai Maksimal	91,36	94,7
Nilai Minimal	54,44	77,22
Rerata	76,29	83,26

Berdasarkan Tabel 5 tersebut, hasil penelitian model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dalam AKM berhenti pada siklus II. Hal ini disebabkan kriteria ketuntasan pada siklus II sudah mencapai 83,26 sedangkan di siklus I 76,29. Nilai maksimal siklus I sebesar 91,36, masih ada 11 siswa yang dinyatakan belum tuntas, dari hasil siklus I, kemudian guru melakukan refleksi, memperbaiki proses pembelajaran, dan media yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran di siklus II, sehingga hasil tes kemampuan literasi membaca siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu 83% dengan nilai maksimal 94,7 dan 100% siswa dinyatakan tuntas belajar.

Penerapan model *discovery learning* yang digunakan terbukti dapat meningkatkan kompetensi *Critical Thinking* dan literasi membaca siswa dalam AKM. Hal ini terlihat jelas pada hasil akhir kemampuan siswa dalam menyelesaikan tes soal-soal berbasis AKM literasi membaca. Dari aspek membaca, peserta didik menunjukkan semakin luas pemahaman dan pengetahuannya. Mereka dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang diberikan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan literasi membaca menggunakan model *discovery learning* dalam AKM dibuktikan dengan adanya hasil ketuntasan pada siklus II mencapai 83,26 sedangkan di siklus I yaitu 76,29. Nilai maksimal siklus I yaitu 91,36, masih ada 11 siswa yang dinyatakan belum tuntas, sedangkan pada siklus II nilai maksimal 94,7 dan 100% siswa dinyatakan tuntas belajar.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan literasi membaca menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* ini disebabkan oleh banyak faktor. Model *Discovery Learning* ini menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam menemukan konsep dan materi. Kegiatan diskusi kelompok dalam pembelajaran melatih siswa lebih berani dalam bertanya, menyatakan pendapat, menanggapi pernyataan. Model ini juga dapat berpengaruh pada ranah afektif atau sikap peserta didik pada tahapan *data collection*. Peserta didik dituntut untuk dapat mencatat semua data atau informasi yang didapat dari kegiatan literasi guna menemukan gagasan dan informasi-informasi penting, konsep, serta materi yang diharapkan, sehingga dapat melatih kejujuran dan sikap keterbukaan. Kemampuan berpikir kritis juga telah dikembangkan melalui model *Discovery learning*.

Sementara itu, pada AKM literasi membaca, terdapat tiga level kognitif yang diujikan yaitu (1) menemukan informasi, (2) memahami, (3) mengevaluasi dan merefleksikan (Tressa Linanda & Hendriawan, 2022). Dengan demikian, kemampuan literasi dan kemampuan *critical thinking* siswa dapat diukur menggunakan tes dengan soal-soal yang berbasis AKM. Penelitian tersebut menunjukkan rata-rata siswa sudah mampu menemukan informasi eksplisit yang ada dalam teks serta interpretasi sederhana (Novantri et al., 2020).

Dalam berliterasi terdapat model *Construction-Integration*. Konsep ini menjelaskan bahwa pada tingkatan *Construction*, pembaca perlu memahami teks di tingkat kata dan kalimat untuk menemukan ide atau gagasan di tiap kalimat. Selanjutnya adalah pembaca memahami di tingkat teks keseluruhan (wacana). Dan yang terakhir, *Integration*, pembaca menghubungkan dan mengintegrasikan isi teks dengan pengetahuan di luar teks (knowledge of the world) sehingga pemahaman terhadap teks menjadi lebih komprehensif dan realistis (Zahrudin et al., 2021). Kemampuan berliterasi haruslah dimiliki oleh peserta didik, karena dengan berliterasi menjadikan peserta didik dapat berpikir kritis, pengetahuan dan pemahamannya juga semakin luas.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model *Discovery Learning* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil observasi Pada indikator membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan terjadi peningkatan 10%. Indikator melakukan observasi gagasan pokok dan indentifikasi informasi penting dalam bacaan terjadi peningkatan 16, 37%. Pada indikator menarik kesimpulan meningkat sebesar 17, 41%. Sedangkan pada indikator melakukan diskusi untuk membuat penjelasan yang digunakan pada argument meningkat sebesar 16, 04%, dan pada indikator membuat perkiraan dan integrasi meningkat sebesar 18, 97%.

Sedangkan hasil tes berpikir kritis siswa dalam mengerjakan soal-soal literasi membaca yang terdiri dari 6 soal dengan indikator menginterpretasi maksud/makna pernyataan yang tersirat dalam teks, menjelaskan proses atau prosedur terjadinya suatu peristiwa dengan runtun, menganalisis peristiwa berdasarkan cerita dalam teks dan memberi alasan, menyimpulkan suatu peristiwa yang terjadi akibat peristiwa lainnya, mengevaluasi kebenaran suatu pernyataan dan memberi alasan, dan menyebutkan cara/langkah untuk menjawab pertanyaan dan memberi alasan jawaban yang kuat. Perolehan hasil tes pada masing-masing siklus menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada siklus I hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa dengan rerata 78, 10 terdapat 10 siswa yang belum tuntas belajar, sedangkan pada siklus II tes kemampuan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 84,82% dengan katageri 100% siswa dinyatakan tuntas belajar.

Adapun kemampuan literasi membaca menggunakan model *Discovery Learning* dalam AKM dibuktikan dengan adanya hasil ketuntasan pada siklus II mencapai 83,26 sedangkan di siklus I yaitu 76,29. Nilai maksimal siklus I yaitu 91,36, masih ada 11 siswa yang dinyatakan belum tuntas, sedangkan pada siklus II nilai maksimal 94,7 dan 100% siswa dinyatakan tuntas belajar.

4. Simpulan

Terdapat pengaruh positif antara model *Discovery Learning* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan penerapan model pembelajaran *discovery learning* terbukti mampu meningkatkan kompetensi literasi membaca siswa dalam AKM. Hal ini terlihat dari kriteria keberhasilan dalam proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning*. Pada proses penelitian mengharuskan siswa banyak membaca dari berbagai sumber bacaan. Hal inilah yang diperlukan untuk menjadi siswa dan manusia yang mampu beradaptasi di abad ke-21 ini.

Daftar Rujukan

D.M. Andikayana, N. Dantes, & I.W. Kertih. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Literasi Membaca Level 2 Untuk Siswa Kelas 4 Sd. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11(2), 81–92. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v11i2.622>

- Dewantoro, Y., Ardiyanto, A., & Wijayanti, A. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning Berbasis Permainan Train Smart (Kereta Pintar) Terhadap Kemampuan Literasi Membaca Tema 1 Subtema 2. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 455. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21751>
- Engel. (2014). Peningkatan Kemampuan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Siswa Melalui Pendekatan Saintifik SMP Negeri 2 Payaraman. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 20(1), 128–139.
- Fithriyah, I., Sa'dijah, C., & Sisworo. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya, 2006*, 155–158.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. CV. Pustaka Setia.
- Hasnan, S. M., Rusdinal, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 239–249. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.318>
- Ida Ayu Putu Nova Warmadewi. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Literasi Sains Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 325–331. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.600>
- Kemendikbud. (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. *Pusmenjar Balitbang Kemendikbud*, 1–37.
- Koyuncu, İ., & Firat, T. (2020). Investigating reading literacy in PISA 2018 assessment. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(2), 263–275. <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.189>
- Kumalasani, M. P., Fitri, D., Aini, N., & Kusumaningtyas, D. I. (2022). Komponen Instrumen AKM Pada Proses Kognitif Soal AKM Literasi Membaca. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(2), 289–293.
- Mufidah, I., Kusairi, S., & Arifin, S. (2023). Development of AKM Numeracy Instruments on Numbers, Geometry & Measurement Materials for Grade IV Elementary School Students. ... : *Journal of Primary ...*, 7(1), 45–60. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/primaryedu/article/view/3567%0Ahttps://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/primaryedu/article/viewFile/3567/1553>
- Muqtafia, K., Nurviyani, E., Purwaningrum, J. P., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Pada Pelajaran Matematika Untuk Mengembangkan. *Conference.Umk.Ac.Id*, 23–28. <https://conference.umk.ac.id/index.php/snapmat/article/view/176>
- Novantri, W., Maison, M., Muslim, M., & Aftriyati, L. W. (2020). Are Discovery Learning and Independent Learning Effective in Improving Students' Cognitive Skills? *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 3(2), 144–152. <https://doi.org/10.24042/ijmsme.v3i2.6615>
- Nuari, R., Tanjung, S., & Lubis, W. (2021). the Effect of Discovery Learning Models and Cognitive Styles on Results of Ips Learning At Sdn 06 Ketol, Central Aceh. *Sensei International Journal of Education and Linguistic*, 1(2), 339–356. <https://doi.org/10.53768/sijel.v1i2.26>
- Nurbaya, S. (2019). *Teori dan Taksonomi Membaca*. [http://staffnew.uny.ac.id/upload/131884840/penelitian/TEORI DAN TAKSONOMI MEMBACA.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131884840/penelitian/TEORI%20DAN%20TAKSONOMI%20MEMBACA.pdf)
- Nuzulia, N., & Gafur, A. (2022). Development of Minimum Competency Assessment (AKM)- Based Exercise Books to Improve Students' Literacy and Numeracy Ability at Sdn Janti 02 Sidoarjo. *Madrosatuna: Journal of Islamic*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v6i1.1564>
- Pendidikan, M. (2019). *Program pasca sarjana pendidikan guru madrasah ibtidaiyah iain salatiga 2019*.
- Purwati, P. D., Faiz, A., Widiyatmoko, A., & Maryatul, S. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas jenjang sekolah dasar sarana pemacu peningkatan literasi peserta didik. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 19(1), 13–24.
- Putri, B. M. P., & Krissandi, A. D. S. (2022). Pengembangan Soal Literasi Membaca AKM dengan Tema Manusia dan Lingkungan di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5503–5511. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3079>
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Saepudin, K. P., Aprilia, S., & Nugraha, A. (2022). *PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU*

SEKOLAH DASAR Analisis Konten Teks pada Soal Simulasi Asesmen Kompetensi Minimum Pusmenjar Literasi Membaca di Sekolah Dasar. 9(3), 697–706.

Santosa, M. H. (2014). *Current Research in ELT* (Issue February).

Setiadi, I., & Elmawati, D. (2019). *European Journal of Education Studies Discovery Learning Method For Training Critical Thinking Skills Of Students*. 342–351. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3345924>

Tressa Linanda, & Hendriawan, D. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Kelas V dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(2), 85–96. <https://doi.org/10.33222/jlp.v7i2.1836>

Ulfa, M., & Oktaviana, E. (2021). Peningkatan Kemampuan Berliterasi melalui Model Discovery Learning Berbantuan Media Pohon Literasi. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5204–5212. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1549>

Wulandari, W. (2013). Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Langsung Pada Siswa Kelas V Sdn Sukolilo 250 Kecamatan Bulak Kota Surabaya Tahun Pelajaran 2012-2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (1).

Zahrudin, mun, Ismail, S., Yuliati Zakiah, Q., Program Doktorat Pendidikan Islam, P., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2021). Policy Analysis of Implementation of Minimum Competency Assessment As an Effort To Improve Reading Literacy of Students in Schools. *Paedagori: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 12(1), 83–91. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagoria/article/view/3925>